

## UPAYA GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

### *THE TEACHER'S EFFORTS TO INCULCATE CHARACTER VALUES ON THE LEARNING PROCESS AT THE ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh: Yohanis Ndun, PGSD/PSD, [yohanisndun91@gmail.com](mailto:yohanisndun91@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di SD Karanggondang Sewon Bantul. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan mengadakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahaan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran seperti : (1) Guru memberi teguran kepada siswa jika ketahuan menyontek. (2) Guru memberi nasehat kepada siswa jika tidak melaksanakan piket kelas. (3) Guru selalu patuh dan taat menjalankan agama yang dianut. (4) Guru sanksi/hukuman jika siswa terlambat ke sekolah. Faktor pendukung, sekolah sudah menyediakan fasilitas yang kondusif kepada siswa. Faktor penghambat, bersumber dalam diri anak berupa anak malas, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau dididik atau sikap melawan.

Kata kunci: nilai-nilai karakter, pembelajaran, sekolah dasar

#### **Abstract**

*This research aimed to describe the teacher's efforts to inculcate character values on the learning process at the elementary school of Karanggondang Sewon Bantul. The research approach was qualitative with the research type was descriptive. The research subject was 4 classroom teacher. Data collection technique used observation, interview and documentation. Data analysis technique was started by holding data collection, data reduction, data interpretation and conclusion. Data validity testing technique used triangulation method and resource triangulation. Research result showed that the teacher's efforts to inculcate character values on the learning process, namely: (1) the teacher gave reprimand to the students if they are cheating. (2) The teacher gave advice to the students if they do not obey class-on-duty. (3) The teacher always obeyed and fulfilled to conduct their religion. (4) The teacher gave sanction/punishment if the students are late coming to school. The supporting factor, the school institute had provided conducive facilities to the teacher. The inhibitor factor sourced from the students themselves, namely laziness, over-willing to play, unwilling to be thought or offering resistance.*

*Keywords: character values, learning, elementary school*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak. Lingkungan pendidikan anak tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka karakter anak akan terbentuk sejak dini dengan baik. Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi anak dan guru, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik.

Menurut Emilia A. Rahayu (2012), karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit oleh 5 (lima) faktor yaitu tempramen dasar (dominan, intim, stabil dan cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup), dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan). Fakta ini sudah tidak dapat diingkari lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja jaman sekarang. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja.

Selain itu karakter secara umum ditakutkan dapat memiliki dua dampak, misalnya karakter berani jika tanpa ada yang membentengi (ajaran agama) cakupan berani tidak hanya untuk hal yang positif tapi juga negatif. Contoh yang sering

kita lihat lagi disaat anak sedang berbicara dan tingkah laku mereka cenderung atau lebih bangga menggunakan budaya barat. Hal ini menurut penulis ada kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, karena sangat menarik dan pentingnya masalah penanaman nilai pendidikan karakter terutama bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, maka kenyataan tersebut menjadi satu hal yang unik yang mengundang perhatian untuk dilihat, dicermati dan dipelajari.

Guru di SD Karanggondang berupaya untuk melaksanakan penanaman nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran kepada setiap siswanya. Metode yang digunakan guru dalam penanaman karakter terhadap siswanya harus bervariasi disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan usia anak. Contoh: pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, berdoa setiap akan melakukan pekerjaan, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, kedisiplinan untuk masuk sekolah tepat waktu dan kegiatan lainnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Karanggondang, Sewon, Bantul dan faktor-faktor pendukung dan penghambat menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Karanggondang, Sewon, Bantul.

Menurut Asmani (2012: 19) Urgensi pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan

melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan bahaya. Karakter yang kuat merupakan prasarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era kompetitif. Bagi seorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang.

Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan sekolah selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreatifitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan.

Melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilaksanakan di sekolah khususnya. Caranya adalah dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pionir. Selain sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter juga pihak lain seperti keluarga, masyarakat dan elemen-elemen lain bangsa ini untuk mensukseskan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ketingkat normatif lebih baik. Sedangkan karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. (Maulana, 2004: 202), Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu

yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Retno Listyarti (2012:5-8), teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi;

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- g. **Mandiri**  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. **Demokrasi**  
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. **Rasa ingin tahu**  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. **Semangat kebangsaan**  
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k. **Cinta tanah air**  
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. **Menghargai prestasi**  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. **Bersahabat atau komunikatif**  
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. **Cinta damai**  
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. **Gemar membaca**  
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. **Peduli lingkungan**  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. **Peduli sosial**  
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. **Tanggung jawab**  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini batasi pada 5 nilai karakter yaitu nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai religius, nilai peduli lingkungan dan nilai cinta damai.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini di Sekolah Dasar Karanggondang, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul-Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan bulan Juni sampai bulan Juli 2015.

## **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Guru kelas H, M, Hp, Ap mengungkapkan bahwa saya melakukan, teguran kepada siswa jika meminjam buku tetapi tidak dikembalikan dan menegurnya supaya ia mengembalikan buku yang dipinjam. Selain itu teguran kepada siswa jika ketahuan mengambil barang tidak sesuai dengan harga barang yang ada di kantin kejujuran seperti cemilan, premen dll. (Wawancara, 23 dan 25 Juni 2015). Hasil wawancara dengan guru-guru di atas diperkuat dengan pertanyaan dari siswa tentang upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada aspek kejujuran, sebagai berikut: siswa kelas II-V mengungkap bahwa jika ketahuan menyontek maka Bapak/Ibu selalu menegur saya. (Wawancara, 23 dan 25 Juni 2015)

Guru kelas H, M, Hp, Ap mengungkap bahwa saya memberi nasehat kepada siswa jika tidak menggunakan pakaian yang sesuai dengan peraturan sekolah, tidak melaksanakan piket kelas dan terlambat ke sekolah. (Wawancara, 23 dan 25 Juni 2015). Hasil wawancara dengan guru-guru di atas diperkuat dengan pertanyaan dari siswa

tentang upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada aspek kedisiplinan, sebagai berikut: siswa kelas II-V mengungkapkan bahwa jika saya terlambat ke sekolah maka Bapak/Ibu selalu menasehati supaya tidak terlambat lagi. (Wawancara, 23 dan 25 Juni 2015)

Pertanyaan dari guru dan siswa ini juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran di dalam kelas. Observasi kelas II-V, guru selalu memberi nasehat kepada siswa jika tidak melaksanakan piket kelas selain itu guru juga menasehati siswa jika ada piket kelas harus dilaksanakan.

Guru kelas H, M, Hp, Ap mengungkap bahwa apabila melihat sampah berserak maka saya langsung memungut dan membuang ke tempat sampah dengan cara memungut dan menyapunya. (Wawancara, 23 dan 25 Juni 2015). Pertanyaan dari guru ini juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran di dalam kelas. Observasi kelas II-V, jika guru melihat atau menemukan sampah berserak di sembarang tempat maka ia langsung memungut dan membuang ke tempat sampah yang sudah di sediakan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa upaya guru menanamkan nilai karakter dalam aspek peduli lingkungan seperti teguran, memberi nasehat dan memberi teladan. Guru memberi teguran kepada siswa jika membuang sampah sembarang tempat, merusak dan mencoret-coret lingkungan dan fasilitas sekolah seperti meja, kursi, tembok dan kamar mandi sekolah. membuang sampah harus pada tempatnya dan jangan membuang sampah sembarang tempat.

Guru kelas H, M, Hp, Ap mengungkapkan bahwa guru taat menjalankan agama dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. (Wawancara, 23 dan 25 Juni 2015). Hasil wawancara dengan guru-guru di atas diperkuat dengan pertanyaan dari siswa tentang upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada aspek religius, sebagai berikut: siswa kelas II-V, guru selalu taat dan patuh pada agama yang dianut dan selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang sedang dianut. (Wawancara, 23 dan 25 juni 2015). Pertanyaan dari guru dan siswa ini juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran di dalam kelas. Observasi II-V, guru selalu mengawali kegiatan belajar mengajar dengan cara membaca ayat doa untuk bagi yang muslim dan untuk nasrani berdoa sesuai ajaran yang dianut. (Observasi, 23-25 juni 2015). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa upaya guru menanamkan nilai karakter dalam aspek religius seperti memberi nasehat dan memberi teladan. Guru memberi nasehat dan teladan kepada siswa jika tidak melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, taat dan patuh menjalankan agama dan juga mengawali kegiatan belajar mengajar dengan cara membaca ayat doa untuk bagi yang muslim dan untuk nasrani berdoa sesuai ajaran yang dianut.

Guru kelas H, M, Hp, Ap mengungkapkan bahwa saya memberi sanksi/hukuman kepada siswa jika sedang berkelahi lalu meminta kami berdamai, maaf-maafin, jangan dendam dan jangan di ulang lagi dengan cara melakukan perbuatan yang sama maka dipanggil orang tuanya lalu di denda sebesar Rp. 500.000,00 untuk kelas II-V dan kalau mengulanginya lagi

maka akan dikeluarkan dari sekolah untuk kelas tinggi seperti kelas IV-V. (Wawancara, 23 dan 25 juni 2015)

Hasil wawancara dengan guru-guru di atas diperkuat dengan pertanyaan dari siswa tentang upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada aspek cinta damai, sebagai berikut: siswa kelas II-V, guru selalu memberi sanksi/hukuman kepada siswa jika sedang berkelahi lalu meminta kami berdamai, maaf-maafin, jangan dendam dan jangan di ulang lagi dengan cara melakukan perbuatan yang sama maka dipanggil orang tuanya lalu di denda sebesar Rp. 500.000,00 untuk kelas II-V. (Wawancara, 23 dan 25 juni 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa upaya guru menanamkan nilai karakter dalam aspek cinta damai seperti teguran, memberi nasehat dan memberi teladan. Guru memberi teguran kepada siswa jika siswa berkelahi dan tidak menghormati orang lain. Guru memberi nasehat kepada siswa supaya tidak merusak, mencoret-coret lingkungan dan fasilitas sekolah seperti meja, kursi, kamar mandi, tembok sekolah dll. Guru mengajak siswa untuk menjenguk teman yang sedang sakit.

Guru kelas H, M, Hp, Ap mengungkapkan bahwa saya melakukan, faktor pendukung yang mendukung nilai-nilai karakter seperti keadaan sekolah yang kondusif dan sarana prasarana memadai seperti mushola, guru, buku-buku dan TPA dan adapun juga faktor pendukung melalui dorongan orang tua, sekolah dan masyarakat dan tanpa ketiga pihak ini maka nilai-nilai karakter tidak akan berjalan dengan baik. (Wawancara, 23 dan 25 Juni 2015)

Guru kelas H, M, Hp, Ap mengungkapkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi saat menanamkan nilai-nilai karakter seperti saat menghadapi anak dari berbagai latar belakang seperti PR biasanya lupa kerja, piket tapi tidak piket, respon anak berbeda dan juga kepribadian adapun juga faktor penghambat yang di hadapi saat menanamkan nilai-nilai karakter seperti saya selalu memberi teladan kepada siswa untuk menghargai orang yang lebih tua dari kita tetapi kadang tidak menerapkan apa yang di tanamkan disekolah dan ada juga pembawa anak yang nakal sehingg sulit di beri motivasi. Peran orang tua sangat penting untuk memberi motivasi kepada anaknya (Wawancara, 23 dan 25 Juni 2015)

### **Pembahasan**

Dari deskripsi data yang telah peneliti jabarkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada aspek kejujuran antara guru dan siswa tidak jauh berbeda. Guru berupaya untuk menegur siswa jika ketahuan menyontek disaat ujian dan ulangan, menemukan barang harus diumumkan dan dikembalikan, pinjam barang harus dikembalikan, mengambil barang di kantin kejujuran harus sesuai dengan harganya. Guru selalu memberi nasehat kepada siswa supaya tidak menyontek, tidak boleh bekerjasama dengan teman di saat ujian dan ulangan. Sedangkan siswa mendengar teguran dan mendapatkan nasehat dari guru agar tidak melakukan menyontek pada saat ujian/ulangan.

Upaya guru selalu berkata jujur dan menemukan barang harus diumumkan dan dikembalikan. Berdasarkan deskripsi di atas dikemukakan oleh pendapat (Wiyani, 2009: 148) bahwa pembiasaan keteladanan adalah kegiatan

dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Karanggondang pada aspek kedisiplinan antara guru dan siswa tidak jauh berbeda seperti teguran, memberi nasehat, memberi teladan dan sanksi/hukuman. Guru memberi teguran kepada siswa jika tidak melaksanakan piket kelas, jika terlambat ke sekolah dan tidak menggunakan pakaian yang sesuai dengan peraturan sekolah. Guru memberi nasehat kepada siswa jika tidak menggunakan pakaian yang sesuai dengan peraturan sekolah, tidak melaksanakan piket kelas dan terlambat kesekolah.

Guru selalu berpakaian sopan dan rapi, datang ke sekolah sesuai jam kerja dan pulang sekolah sesuai jam kerja berakhir. Berdasarkan deskripsi di atas dikemukakan oleh pendapat (Wiyani, 2009: 148) bahwa pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

Guru memberi sanksi/hukuman kepada siswa jika tidak masuk sekolah, terlambat sekolah, tidak menggunakan pakaian sesuai peraturan sekolah, tidak melaksanakan piket kelas dan pulang tidak sesuai jam sekolah. Sanksi/hukuman berupa membersihkan kelas sendiri, mendapat panggilan untuk orang tuanya dan denda Rp. 500.000 jika terlambat lebih dari 3 kali.

Berdasarkan hasil penelitian dalam aspek peduli lingkungan seperti teguran, memberi nasehat dan memberi teladan. Guru memberi teguran dan nasehat kepada siswa jika membuang sampah sembarang tempat, merusak dan mencoret-coret lingkungan dan fasilitas sekolah seperti meja, kursi, tembok dan kamar mandi sekolah. membuang sampah harus pada tempatnya dan jangan membuang sampah sembarang tempat.

Apabila melihat sampah langsung memungut dan membuang ke tempat sampah. Berdasarkan deskripsi di atas dikemukakan oleh pendapat (Wiyani, 2009: 148) bahwa pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa upaya guru menanamkan nilai karakter dalam aspek religius seperti memberi nasehat dan memberi teladan. Guru memberi nasehat dan teladan kepada siswa jika tidak melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, taat dan patuh menjalankan agama dan juga

mengawali kegiatan belajar mengajar dengan cara membaca ayat doa untuk bagi yang muslim dan untuk nasrani berdoa sesuai ajaran yang dianut.

Guru juga patuh dan taat menjalankan ibadah yang di anut, menghargai agama yang dianut orang lain. Berdasarkan deskripsi di atas dikemukakan oleh pendapat (Wiyani, 2009: 148) bahwa pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

Adapun juga berdasarkan hasil penelitian dalam aspek cinta damai seperti teguran, memberi nasehat dan memberi teladan. Guru memberi teguran kepada siswa jika siswa berkelahi dan tidak menghormati orang lain. Guru memberi nasehat kepada siswa supaya tidak merusak, mencoret-coret lingkungan dan fasilitas sekolah seperti meja, kursi, kamar mandi, tembok sekolah.

Guru mengajak siswa untuk menjenguk teman yang sedang sakit. Menghormati orang yang lebih tua. Bertutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua. Memberi salam kepada orang yang dianggap lebih tua dari kita dan sesama teman. Berdasarkan deskripsi di atas dikemukakan oleh pendapat (Wiyani, 2009: 148) bahwa pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta

didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Karanggondang sudah dilaksanakan dengan baik seperti menegur dan menasehati siswa disaat menyontek, membuang sampah di sembarang tempat, mencoret-coret lingkungan dan fasilitas sekolah. Adapun juga guru selalu memberi teladan kepada siswa berupa jika menemukan sampah di sembarang tempat, guru langsung mengambil dan membuang pada tempat sampah yang di sediakan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru diperoleh data bahwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman mengenai faktor-faktor pendukung menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Karanggondang, Sewon, Bantul antara kepala sekolah dan guru tidak jauh berbeda. guru diperoleh data bahwa faktor-faktor pendukung ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, TPA, Drummer band, tarian, karawitan dan juga melalui dorongan orang tua, sekolah dan masyarakat. Adapun juga keadaan sekolah yang kondusif dan sarana prasarana yang memadai seperti mushola, guru, buku-buku dan TPA. Berdasarkan deskripsi di atas dikemukakan oleh pendapat ((Hidayatullah, 2010:53) bahwa kondisi sekolah yang kondusif Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah

laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup.

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru diperoleh data bahwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman mengenai faktor-faktor penghambat menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Karanggondang, Sewon, Bantul. Guru diperoleh data bahwa faktor-faktor penghambat bersumber dalam diri pribadi anak berupa anak malas, bermain yang berlebihan, sikap melawan.

Berdasarkan deskripsi data di atas, pemahaman guru dan siswa mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Karanggondang, Sewon, Bantul tidak jauh berbeda.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Upaya guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Karanggondang, Sewon, Bantul sebagai berikut: a) guru memberi teguran kepada siswa jika ketahuan menyontek dan meminjam buku tetapi tidak dikembalikan, b) memberi nasehat kepada siswa jika tidak melaksanakan piket kelas, c) memberi teladan dengan cara patuh dan taat menjalankan agama yang dianut, d) memberi sanksi kepada siswa jika terlambat ke sekolah 3 kali maka diberi sanksi/hukuman berupa denda uang.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Karanggondang, Sewon, Bantul. a. Faktor

pendukung : sekolah sudah menyediakan fasilitas yang kondusif kepada siswa, b. Faktor penghambat bersumber dari dalam diri pribadi anak, berupa anak malas, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau dididik atau sikap melawan. Ada juga bersumber dari luar diri anak berupa perilaku orang tua yang terlalu keras, terlalu memanjakan, terlalu khawatir dan permintaan dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah pihak sekolah sebaiknya mengurangi pemberian sanksi berupa denda uang dan diganti dengan sanksi yang lain misalnya menghafal kosa kata bahasa Inggris dan untuk siswa sebaiknya siswa mentaati peraturan yang ada di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Achmad Maulana dkk. (2004). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.

Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Qodri Azizy. (2004). *Membangun Integritas Bangsa*. Jakarta: Renaisan.

Rahayu A. Emilia. (2012). *Bagaimana Membentuk Karakter Sejak Anak Usia Dini*. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/>. Diakses tanggal 28 Januari 2015.

Retno Listyarti. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.